

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi, manusia dituntut untuk terus meningkatkan kualitas diri agar mampu beradaptasi dan bersaing dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja. Pengembangan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan yang berperan sebagai sarana untuk membentuk individu yang memiliki kompetensi, keterampilan, sikap, dan karakter yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi siswa secara optimal agar mampu menghadapi perubahan dan tantangan yang terus berkembang (UNESCO, 2021; Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam penyelenggaraan pendidikan, proses pembelajaran merupakan komponen utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut Parmiti dan Sudana (2021) bahwa keberhasilan sebuah model pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan kognitif, tetapi bagaimana model tersebut mampu memberikan ruang bagi kemandirian peserta didik. Pembelajaran yang efektif harus mampu mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar dan tanggung jawab individu siswa

agar capaian pendidikan dapat diraih secara optimal. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan, minat, kemampuan, dan karakteristik belajar siswa sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan hasil belajar (Tomlinson, 2017; Mulyasa, 2023). Pemilihan model pembelajaran inovatif tidak dapat dipisahkan dari faktor internal peserta didik. Temuan dalam artikel ilmiah Herawati, dkk (2023) menunjukkan adanya interaksi yang signifikan antara model pembelajaran yang diterapkan dengan kemampuan awal peserta didik terhadap capaian hasil belajar. Model pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan konsep secara mandiri terbukti sangat efektif mendongkrak hasil belajar bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi. Sebaliknya, bagi siswa dengan kemampuan awal rendah, model pembelajaran mandiri yang dinamis justru kurang optimal dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan prosedural di dalam kelas.

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pembelajaran diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan keterampilan vokasional sesuai dengan bidang keahlian yang dipilih. Salah satu program keahlian yang menuntut penguasaan kompetensi praktik adalah Tata Kecantikan. Program keahlian ini bertujuan mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan profesional di bidang kecantikan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Oleh karena itu, mata pelajaran Perawatan Kulit Wajah menjadi salah satu kompetensi dasar yang penting untuk dikuasai karena berkaitan langsung dengan

keterampilan kerja yang diperlukan dalam profesi kecantikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Menurut Khadijah (2013), belajar merupakan proses yang menghasilkan perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Slameto (2015) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan. Melalui proses belajar, siswa mengalami perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak mampu menjadi mampu, serta dari kurang terampil menjadi lebih terampil. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Seperti dalam Buku “Model-Model Desain Pembelajaran” oleh Tegeh, dkk (2024) mendefinisikan desain pembelajaran sebagai proses sistematis untuk menerjemahkan prinsip belajar ke dalam rancangan aktivitas dan media yang efektif. Buku ini menekankan bahwa model desain instruksional memberikan panduan terstruktur bagi pendidik untuk melakukan analisis kebutuhan, merancang strategi, dan mengevaluasi program untuk menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa.

Dalam praktiknya, setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari aspek kemampuan akademik, minat, gaya belajar, kesiapan belajar, maupun motivasi belajar. Keberagaman karakteristik tersebut menjadi tantangan bagi guru

dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif karena tidak semua siswa dapat belajar dengan cara yang sama. Menurut Tomlinson (2017), siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda sehingga guru perlu memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing siswa. Jika perbedaan tersebut tidak diakomodasi secara tepat, maka dapat menimbulkan kesenjangan dalam proses pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Dalam implementasinya, guru dapat melakukan diferensiasi terhadap konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa (Tomlinson, 2017). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan potensinya sehingga dapat meningkatkan keterlibatan, partisipasi, dan hasil belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensinya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Menurut Ningrat, Mertasari, and Ardana (2026) bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang diintegrasikan dengan teknologi (seperti E-Modul) memungkinkan proses fasilitasi yang adaptif terhadap

tingkat kesiapan, minat, dan kecepatan kognitif masing-masing siswa. Pendekatan ini terbukti secara signifikan meminimalkan kesenjangan belajar di dalam kelas dan mampu mengoptimalkan pemahaman konsep peserta didik karena mereka mendapatkan intervensi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individualnya. Pembelajaran yang berpusat pada siswa diyakini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga mendorong peningkatan kualitas pembelajaran (Mulyasa, 2023).

Selain strategi pembelajaran, motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menimbulkan semangat belajar serta mengarahkan perilaku siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Uno, 2021). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, keaktifan, dan tanggung jawab yang lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan. Faktor internal meliputi kebutuhan, minat, harapan, dan cita-cita, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, dukungan keluarga, serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru (Uno, 2021). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Tinggi rendahnya motivasi belajar terbukti menjadi

faktor krusial dalam menentukan keberhasilan implementasi sebuah model pembelajaran di kelas. Sejalan dengan temuan Pujawan (2021), motivasi belajar yang kuat akan memberikan dorongan internal bagi siswa untuk terlibat aktif dalam interaksi instruksional. Oleh karena itu, dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pemetaan terhadap motivasi dan kesiapan belajar siswa menjadi langkah awal yang determinan.

Pada mata pelajaran Perawatan Kulit Wajah, siswa tidak hanya dituntut memahami konsep dan teori, tetapi juga harus menguasai keterampilan praktik sesuai dengan prosedur kerja yang benar. Penguasaan kompetensi tersebut memerlukan proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk diterapkan karena dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMK Negeri 1 Mas Ubud, diperoleh informasi bahwa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Namun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Perawatan Kulit Wajah belum terlaksana secara optimal. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan pembelajaran satu arah sehingga kebutuhan belajar siswa yang beragam belum sepenuhnya terakomodasi.

Selain itu, ditemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran, antara lain rendahnya partisipasi dan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru,

rendahnya motivasi belajar siswa, serta masih adanya siswa yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa juga menunjukkan ketidaknyamanan dalam kegiatan pembelajaran kelompok dan memiliki kemampuan belajar yang beragam. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Perawatan Kulit Wajah yang ditunjukkan oleh rata-rata nilai siswa sebesar 60, yang masih berada di bawah kompetensi yang diharapkan.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran berdiferensiasi dipandang sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kesiapan belajar, kemampuan, minat, dan profil belajar siswa. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Sejalan dengan pemikiran Marhaeni, dkk (2020) bahwa asesmen harus menjadi bagian integral yang memandu proses belajar, maka penerapan model evaluasi program menjadi krusial untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan telah berjalan sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Perawatan Kulit Wajah Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Tata Kecantikan di SMK Negeri Kabupaten Gianyar.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Perlu memperhatikan peningkatkan kualitas pendidikan.
2. Pengembangan kurikulum satuan pendidikan sebagai kemandirian sekolah.
3. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kemampuan intelektual dan keterampilan siswa
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran perawatan kulit wajah.
5. Guru belum maksimal dalam memanfaatkan pembelajaran yang efektif.
6. Rendahnya tingkat partisipasi, keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
7. Rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa akibat dari proses pembelajaran tidak sesuai keinginannya.
8. Rendahnya perhatian siswa pada saat guru menerangkan materi pembelajaran.

Dan masih banyak lagi permasalahan yang lainnya. Mengingat permasalahan yang sangat kompleks tersebut maka sangat perlu diadakan pembatasan masalah.

1.3 Pembatasan Masalah

Karena terbatasnya dana, tenaga dan waktu, maka penelitian ini disadari memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya terbatas pada pengujian pembelajaran berdiferensiasi.
2. Mengkaji pembelajaran berdiferensiasi dalam kaitannya dengan motivasi belajar yang dimiliki siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang perbedaan hasil belajar perawatan kulit wajah antara siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi dan siswa yang mengikuti pembelajaran tidak berdiferensiasi yang dipengaruhi motivasi belajar. Sesuai dengan rumusan masalah diatas, secara operasional tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar perawatan kulit wajah?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar perawatan kulit wajah?
3. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar perawatan kulit wajah pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi?
4. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar perawatan kulit wajah pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, secara operasional tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar perawatan kulit wajah.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh interaksi antara pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar perawatan kulit wajah.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar perawatan kulit wajah pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar perawatan kulit wajah pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas pengetahuan bagi guru tentang pembelajaran perawatan kulit wajah. Dengan bertambahnya pengetahuan guru tentang pembelajaran perawatan kulit wajah, dapat memotivasi guru untuk meningkatkan keprofesionalannya melalui penerapan berbagai pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat atau signifikansi dari penelitian ini antara lain:

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengkajian ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan bidang pendidikan, menambah wawasan keilmuan dan pengembangan keilmuan secara umum.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori pendidikan khususnya tentang pembelajaran untuk mata pelajaran perawatan kulit wajah.
- 3) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam

mencari alternatif pembelajaran untuk berupaya menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif sehingga mutu pendidikan perawatan kulit kulit wajah meningkat. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi tersendiri bagi guru untuk melakukan modifikasi kebiasaan mengajarnya, dari yang pada mulanya berorientasi pencapaian target materi menuju keprilaku yang memperlihatkan kepentingan siswa dan aspek psikologis.

Pengajaran perawatan kulit wajah dengan pembelajaran berdiferensiasi sehubungan dengan motivasi belajar yang dimilikinya dalam menemukan konsep-konsep dan mengintegrasikan konsep-konsep yang siswa miliki sebelumnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menumbuhkan tanggung jawab siswa secara sendiri-sendiri maupun kelompok dalam upaya mencapai keberhasilan belajarnya ke arah yang lebih baik.

